

Menakar Perubahan Sosial Keluarga Migran

Measuring Social Change of Migrant Family

Sri Kuntari

Balai Besar Pengembangan dan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS) Badiklit Kesos, Kementerian Sosial RI,
Jl. Kesejahteraan Sosial No 1, Nitipuran, Yogyakarta. Telpon (0274) 377265 Fax (0274) 373530
Email: <srikuntari48@yahoo.com>.

Diterima 23 Desember 2014, direvisi 12 April 2015, disetujui 11 Mei 2015

Abstract

The research on measuring social welfare of migrant families is to describe social change in migrants familie structure. Methodologically, the approach used is qualitative-descriptive. Research location ditermined purposively in Sukabumi Regency, West Java Province, based on cosideration that in this regency many migrant workers go abroad, especially women working in informal sector. Subjects in this research are migrant worker women, chosen purposively, based on criteria they ever worked or are on leave status and will work back abroad. Data are gathered through interview and documentary analysis, and analyzed through qualitative-descriptive technique. The research finds that the decession of working abroad as migrant workers causes basic change in family lives to be better. The change caused by remintant contribution from working abroad, families are able enhance life quality, both on their children education and economic-social improvement. But behind its positive change there is negative change, namely the cofusing of family member functions, between husbands and wives during they are abroad. It is recommended it should be set an integrated services unit, untited from related agencies to identifiy problems and needs of social services to ex-migrant workers, also it should be set local group work and communication forum for ex-migrant workers under supervision and guidance of related agencies.

Keywords: *Migrant Worker Family; Social Change*

Abstrak

Penelitian menakar kesejahteraan sosial keluarga pekerja migran bertujuan mengetahui perubahan sosial dalam struktur keluarga migran. Secara metodologis, metode pendekatan yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* yaitu di Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat, dengan pertimbangan bahwa daerah ini banyak mengirim pekerja migran ke luar negeri, umumnya dilakukan oleh perempuan dan bekerja di sektor informal. Subjek penelitian ditentukan secara *purposive* yang didasarkan pada kriteria tertentu yakni orang yang pernah menjadi pekerja migran dan yang sedang pulang kampung tetapi masih ingin bekerja lagi sebagai pekerja migran ke luar negeri. Pengumpulan data menggunakan wawancara dan pengumpulan dokumen, data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan tehnik analisis deskriptif-kualitatif. Penelitian ini menemukan bahwa keputusan perempuan pergi ke luar negeri menjadi pekerja migran menyebabkan perubahan mendasar dalam kehidupan keluarga ke arah yang lebih baik. Perubahan terjadi dengan kontribusi remitan yang diperoleh selama menjadi pekerja migran, keluarga mampu memperbaiki kualitas hidup, baik dalam hal pendidikan anak maupun dalam peningkatan sosial-ekonomi. Namun di balik keberhasilan tersebut ditemukan adanya suatu perubahan negatif, yaitu kekacauan fungsi keluarga (suami atau istri) selama ditinggal ke luar negeri. Rekomendasi yang diajukan adalah perlunya dibentuk unit pelayanan terpadu yang terdiri atas beberapa instansi terkait dalam rangka mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan pelayanan sosial bagi eks pekerja migran, juga perlunya dibentuk kelompok kerja dan forum paguyuban pekerja migran di daerah asal dengan pengawasan dan pembinaan dari unit pelayanan terpadu.

Kata Kunci: *Perubahan Sosial; Keluarga Migran*

A. Pendahuluan

Salah satu permasalahan kesejahteraan sosial yang sampai sekarang masih ada dan menjadi tanggung jawab pemerintah untuk

segera dilakukan penanganan adalah besarnya jumlah penduduk miskin dan tingginya angka pengangguran. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah penduduk miskin

sampai bulan September 2013 mencapai 28,55 juta orang (11,47 persen). Berbagai program penanganan kemiskinan dan percepatan mengatasi pengangguran yang telah dilakukan pemerintah belum dapat sepenuhnya mengurangi jumlah kemiskinan dan pengangguran secara signifikan, sehingga masih banyak penduduk miskin dan penganggur yang membutuhkan pekerjaan. Kondisi ini yang menjadi faktor pendorong seseorang mencari pekerjaan ke luar negeri dengan menjadi pekerja migran.

Dalam buku standar pemberdayaan dan rujukan pekerja migran dijelaskan pekerja migran adalah orang yang berpindah ke daerah ke daerah lain, baik di dalam maupun di luar negeri untuk bekerja dalam jangka waktu tertentu (Sutaat dkk, 2011: 6). Seseorang memutuskan menjadi pekerja migran karena alasan ekonomi, hal ini sesuai dengan pendapat Titus (1978) yang mengemukakan bahwa motivasi seseorang untuk pindah atau melakukan migrasi karena motif ekonomi.

Berdasarkan laporan BNP2TKI pada tahun 2013 jumlah pekerja migran yang bekerja di luar negeri mencapai 512.168 orang yang terdiri dari 285.197 orang bekerja di sektor formal dan 226.871 orang di sektor non formal. Dari jumlah tersebut tenaga kerja wanita masih mendominasi jumlahnya mencapai 203.490 orang, yang sebagian besar bekerja sebagai penata laksana rumah tangga (PLRT). Dalam hal jumlah pengiriman pekerja migran ke luar negeri, Provinsi Jawa Barat sepanjang tahun 2014 menurut Kepala BNP2TKI Moh. Jumhur Hidayat masih menjadi daerah pengirim terbesar pekerja migran yakni sebesar 119.620 orang terdiri dari pekerja migran formal dan non formal.

Direktur Penyiapan dan Pembekalan pemberangkatan BNPTKI Wisantoro menyatakan, Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja (BNP2TKI) mencatat pada Januari-September 2014 sebanyak 105.694 orang dan 23,44 persen hanya tamat sekolah dasar (SD), yang tamat sekolah menengah pertama (SMP) 37,79 persen. Pekerja migran terutama perempuan, memilih menjadi pekerja migran di luar

negeri dengan harapan mendapat gaji yang lebih tinggi daripada bekerja di negeri sendiri dengan pekerjaan yang sama. Merantainya perempuan, terutama istri ke luar negeri dapat berdampak pada perubahan fungsi dan peran dalam rumah tangga, dimana perempuan dan laki-laki mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Menjadi pekerja migran dapat berdampak adanya perubahan pada tingkat kesejahteraan sosial ekonomi keluarga yang ditandai adanya perubahan tingkat kesejahteraan fisik-material keluarga sebagai hasil remitansi, juga membawa perubahan sosial berupa pranata yang didalamnya berisi peran dan fungsi keluarga; perubahan status sosial yang menyangkut aspek kekuasaan ekonomi, harga diri di masyarakat sebagai konsekuensi dari keberhasilan sebagai pekerja migran, dan adanya konsekuensi perubahan perilaku akibat dari adanya kontak atau interaksi antara pekerja migran dengan budaya masyarakat tempat tujuan bekerja.

Banyaknya kaum perempuan yang memilih menjadi pekerja migran di satu sisi berharap dapat mengubah kehidupan yang semula berada pada kondisi sosial ekonomi rendah sehingga mengalami kesulitan dalam mencukupi kebutuhan dasar, dengan pekerjaan baru mereka berharap mampu mengubah dan meningkatkan kesejahteraan sosial keluarga. Undang-undang No 11 Tahun 2009 menyebutkan kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Kesejahteraan sosial mempunyai tujuan untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya. Dengan demikian dapat dikatakan kondisi keluarga sejahtera apabila dapat terpenuhi sebagai besar kebutuhan dasar manusia, baik kebutuhan jasmani, rohani maupun sosial.

Perempuan merantau, baik istri maupun anak, akan mengurangi intensitas komunikasi

interpersonal dengan anggota keluarga yang ditinggal di rumah, sehingga kepergian istri bekerja dalam jangka waktu lama dimungkinkan terjadi permasalahan sosial seperti terjadinya perselingkuhan yang dilakukan suami karena kurang terpenuhinya kebutuhan biologis dalam jangka waktu lama. Pekerja migran perempuan juga rentan terhadap berbagai tindak kejahatan di antaranya eksploitasi, perkosaan, kekerasan yang dilakukan oleh majikan, contoh kasus yang dialami oleh dua pekerja migran asal Kabupaten Sukabumi Nesi dan Eni, terancam hukuman mati karena dituduh membunuh majikannya di Arab Saudi. Kisah pilu lain menimpa Satinah asal Ungaran, Semarang, Jawa Tengah yang tinggal menghitung hari untuk menjalani hukuman pancung, karena tidak mampu membayar diyat sebesar 25 miliar yang divonis bersalah oleh Pengadilan Arab Saudi karena membunuh istri majikan dan mencuri uang sebesar 37 Riyal, walaupun apa yang dilakukan Satinah semata-mata untuk membela diri dari siksaan majikan.

Banyaknya kaum perempuan yang memilih menjadi pekerja migran, mempunyai tujuan membantu meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi keluarga, hal ini merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji. Pertanyaan dalam penelitian ini adalah perubahan sosial apa yang terjadi dalam keluarga migran. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perubahan sosial yang terjadi dalam keluarga migran. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi bagi Kementerian Sosial, khususnya Direktorat Jendral Pemberdayaan Masyarakat dalam perumusan program, kebijakan, dan strategi penanganan masalah kesejahteraan sosial pekerja migran.

B. Penggunaan Metode Penelitian.

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu suatu proses penelitian yang menyelidiki suatu fenomena sosial, memaparkan atau menggambarkan segala peristiwa yang diperoleh di lapangan, untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada berdasarkan data yang diperoleh, dan bertujuan untuk memberikan penjelasan dari variabel

yang diteliti (Satori & Aan Komariah, 2009: 25), menggambarkan secara obyektif perubahan sosial yang terjadi dalam keluarga migran yang bekerja di luar negeri. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* di Kecamatan Cireunghas, Kabupaten Sukabumi, Jawa barat, dengan pertimbangan daerah ini banyak mengirim pekerja migran ke luar negeri, yang umumnya dilakukan oleh perempuan dan bekerja di sektor informal sebagai pembantu rumah tangga (Ikawati, dkk, 2004: 38).

Subjek dalam penelitian ditentukan secara *purposive*, didasarkan pada kriteria orang yang pernah menjadi pekerja migran dan yang sedang pulang kampung tetapi masih ingin bekerja lagi sebagai pekerja migran ke luar negeri. Subjek penelitian sebanyak 22 orang yang berasal dari Kecamatan Cireunghas, Kabupaten Sukabumi. Pengumpulan data menggunakan dua teknik yaitu wawancara dan telaah dokumen. Wawancara dilakukan dengan menggunakan alat pedoman wawancara yang berisi garis besar materi wawancara yang harus dikembangkan sendiri oleh peneliti, dengan tujuan untuk mengungkap, mengetahui, memahami dan menganalisis dinamika perubahan sosial keluarga migran. Penelusuran data juga dilakukan dengan menggunakan cara telaah dokumen dari berbagai data baik berupa catatan maupun dokumen yang meliputi permasalahan kesejahteraan sosial pekerja migran. Telaah dokumen untuk memperkaya informasi setelah wawancara. Data dianalisis dengan menggunakan tehnik deskriptif kualitatif.

C. Hasil dan Pembahasan (Perubahan Sosial Keluarga Migran)

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Kecamatan Cireunghas merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Sukabumi. Batas wilayah antar kecamatan adalah sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Sukalarang, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Gegerbitung, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Kebonpedes dan sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Cianjur, yang dibatasi dengan jalan kabupaten dan jalan provinsi.

Jarak dari ibu kota kabupaten (Pelabuhan ratu) adalah 72 km. Luas wilayah Kecamatan Cireunghas adalah 2.783.292 ha, secara administratif, Kecamatan Cireunghas terdiri atas lima desa yaitu, Desa Cipurut, Cereunghas, Bencoy, Cikurutug dan Desa Tegalpanjang, serta 50 RW da 179 RT.

Kecamatan Cireunghas berada pada ketinggian 500-700 meter dari permukaan laut, dengan kondisi topografi beraneka ragam. Kondisi topografi di wilayah Kecamatan Cireunghas yaitu daerah landai berupa lahan sawah sebesar 25 persen, bergelombang 52,5 persen berupa lahan sawah dan darat serta daerah berbukit 27,5 persen berupa lahan darat. Kecamatan Cireunghas berpenduduk 31.511 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki 15.781 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 15.730 jiwa (BP3K Cireunghas). Permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat di Kabupaten Sukabumi termasuk di Kecamatan Cireunghas diantaranya adalah menurunnya kepemilikan dan beralihnya fungsi lahan pertanian menjadi pemukiman penduduk, tidak seimbangnya komposisi antara peluang kerja yang ada dan jumlah pencari kerja, serta rendahnya upah tenaga kerja, sehingga menimbulkan masalah kesejahteraan sosial terutama kemiskinan dan pengangguran.

Kondisi masyarakat yang miskin juga disebabkan oleh ketidakberdayaan dan tidak memiliki kesempatan untuk mengaktualisasikan sumber daya individu dalam keluarga, sebagai konsekuensi dari kondisi tersebut, istri ataupun anak dilibatkan dalam mencari pekerjaan guna mencukupi kebutuhan dasar keluarga. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan melakukan migrasi atau pindah penduduk ke daerah lain atau ke luar negeri, yang memungkinkan mereka mendapatkan kehidupan yang lebih layak di daerah tujuan. Terjadinya migrasi pada masyarakat di Kecamatan Cireunghas sesuai dengan pendapat Lee yang menyebutkan migrasi ialah perubahan tempat tinggal secara permanen atau semi permanen. Tidak ada pembatasan, baik pada jarak perpindahan maupun sifatnya, yaitu

apakah perpindahan itu bersifat sukarela atau terpaksa, serta tidak diadakan perbedaan antara migrasi dalam negeri dan migrasi ke luar negeri. Keputusan berpindah tempat tinggal dari satu wilayah ke wilayah lain adalah konsekuensi dari perbedaan dalam nilai kefaedahan antara daerah asal dan daerah tujuan, perpindahan terjadi jika ada faktor pendorong dari tempat asal dan faktor penarik dari tempat tujuan (Lee, 2000: 8). Faktor yang menjadi pendorong seseorang melakukan migrasi dilatarbelakangi kemiskinan, rendahnya tingkat pendidikan, dan kurangnya ketersediaan lapangan kerja, sehingga seseorang rela mencari pekerjaan meskipun harus keluar dari daerah asal dengan resiko yang tidak sedikit (Darwin, 2003: 3).

Berdasarkan data dari Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Disnakertrans) kabupaten Sukabumi, animo warga kabupaten Sukabumi, Jawa Barat melakukan migrasi ke luar negeri yaitu untuk mengadu nasib sebagai tenaga kerja terutama ke Negara-negara Timur Tengah datanya terbilang tinggi, sehingga kabupaten ini merupakan salah satu daerah pemasok migran ke luar negeri terbesar. Pengiriman pekerja migran ke luar negeri merupakan salah satu cara yang dilakukan pemerintah untuk mengurangi jumlah pengangguran dengan harapan dapat meningkatkan kesejahteraan rumah tangga pekerja, walaupun ada juga beberapa permasalahan yang timbul dari pengiriman tenaga kerja misalnya ada yang disiksa majikannya, ditipu dan tidak dibayar.

Pekerja migran Kabupaten Sukabumi 24.269 orang, rata-rata sebulan mencapai 300-400 orang. Dari jumlah tersebut 3.585 orang sebagian adalah sebagai pekerja non-formal, dan sebagian besar perempuan (BPS, Kabupaten Sukabumi, 2013). Pekerja migran legal yang tercatat di Disnakertrans Kabupaten Sukabumi pada tahun 2011 4.785 orang terdiri dari laki-laki 191 dan perempuan 4.549 orang. Pekerja migran yang berasal dari Kecamatan Cireunghas belum ada data yang dapat diakses. Beberapa negara tujuan pengiriman pekerja migran ke luar negeri asal Kabupaten Sukabumi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Pekerja Migran Legal Kabupaten Sukabumi Menurut Negara Tujuan

No	Negara	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Malaysia	-	13	13
2	Brunei Darussalam	26	-	26
3	Singapura	-	64	64
4	Taiwan	2	119	121
5	Hongkong	-	42	42
6	Saudi Arabia	150	2.485	2.635
7	Emirat Arab	8	1.091	1.099
8	Oman	-	168	168
9	Bahrain	1	238	239
10	Qatar	4	345	349
Jumlah		191	4.594	4.785

Sumber: Disnakertrans Kabupaten Sukabumi (2014)

Data pada Tabel 1 menunjukkan, ternyata tenaga kerja wanita banyak, 4.594 orang, yang rela bekerja ke luar negeri dengan tujuan membantu suami mencari nafkah untuk meningkatkan kesejahteraan sosial keluarga. Dalam perspektif keluarga, seorang perempuan yang memutuskan melakukan migrasi ke luar negeri selain menunjukkan partisipasi perempuan dalam mengatasi persoalan finansial keluarga, juga memberi gambaran adanya perubahan sosial dalam struktur dan fungsi keluarga. Perubahan itu terutama pada relasi jender yang mengarah pada kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, meskipun peran laki-laki di dalam keluarga masih dominan, perempuan sudah memiliki keberanian dalam mengemukakan pendapat dan berani mengambil keputusan sendiri.

Fenomena ini menunjukkan pembagian kerja yang selama ini berlaku dalam keluarga telah mengalami pergeseran, batas-batas pekerjaan sektor domestik dan publik antara suami dan istri menjadi kabur. Perempuan tidak lagi memiliki peran utama sebagai ibu rumah tangga, tetapi telah memberikan kontribusi dalam peningkatan ekonomi keluarga karena memiliki penghasilan sendiri.

2. Pengiriman Pekerja Migran ke Luar Negeri

Dalam rangka melindungi para pekerja migran sebelum, selama penempatan sampai

kepulangan ke tanah air, Pemerintah Daerah Kabupaten Sukabumi telah menetapkan Peraturan Daerah Nomor 3 tahun 2009 tentang Pengerahan dan Perlindungan Calon Tenaga Kerja Indonesia ke Luar Negeri. Berkaitan dengan hal tersebut di atas, upaya pengiriman tenaga kerja dilakukan oleh Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi yang berkoordinasi dengan BNP2TKI serta perusahaan pengerah tenaga kerja Indonesia. Peraturan daerah tersebut bertujuan untuk memberdayakan dan mendayagunakan tenaga kerja secara optimal dan manusiawi, juga menjamin dan melindungi calon tenaga kerja di negara tujuan sampai kembali ke daerah asal.

Ditinjau dari negara tujuan yang diminati oleh migran adalah Negara Arab (4029 orang), Kuwait (24 orang), Yordania (14 orang) dan Taiwan sebanyak 17 orang, dari jumlah tersebut 96 persen berjenis kelamin perempuan (Diolah dari data BPS Kabupaten Sukabumi, 2013). Pada umumnya para tenaga kerja bekerja di sektor non-formal seperti pembantu rumah tangga, buruh perkebunan, dan pelayan rumah makan. Banyaknya perempuan bekerja sebagai pekerja migran lintas negara merupakan satu bentuk partisipasi perempuan di bidang ekonomi. Dari hasil wawancara, motivasi perempuan menjadi pekerja migran karena alasan ekonomi, diakui oleh keluarga pekerja migran bahwa dengan pekerjaan tersebut memberikan kontribusi

ekonomi yang cukup signifikan bagi keluarga.

Namun tidak dapat dipungkiri fenomena tersebut telah menggeser peran suami sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga, merupakan perubahan peranan dan fungsi yang dijalankan oleh suami dan istri dalam keluarga. Hal tersebut berlangsung secara tidak sengaja, sebagian besar responden beralasan bahwa bekerja menjadi tenaga kerja di luar negeri bermula dari motivasi memperbaiki kondisi ekonomi keluarga untuk keluar dari lingkaran kemiskinan, mereka beranggapan bekerja di luar negeri dengan pekerjaan yang sama akan mendapatkan gaji lebih besar dibandingkan dengan bekerja di negeri sendiri.

3. Gambaran Umum Responden

Jenis kelamin dan usia responden: Seluruh responden berjenis kelamin perempuan, jika ditinjau dari aspek usia tergolong dalam kategori produktif. Dari 22 responden, sebagian besar berusia antara 24-34 berjumlah 15 orang (68,18 persen), sedang yang berusia antara 35-49 lima orang (22,72 persen) dan dua orang (10 persen) responden berusia di atas 50 tahun. Status mereka sudah menikah dan sebagian besar responden masih berusia produktif, sehingga mereka masih bersemangat bekerja untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kondisi kemiskinan merupakan faktor utama responden memutuskan menjadi migran dengan bekerja ke luar negeri, sedang faktor lain pemicu menjadi pekerja migran karena semakin sempitnya lahan pertanian, kurangnya ketersediaan lapangan kerja yang sesuai dengan tingkat kemampuannya, serta rendahnya upah tenaga kerja. Dari penjelasan salah satu responden Bu ENR (37 tahun), *“Suami saya mengizinkan saya bekerja menjadi TKW ke Arab karena kondisi ekonomi kami yang masih kurang, kami tidak mempunyai sawah/ladang, dan suami hanya bekerja sebagai buruh bangunan yang kadang tidak ada kerjaan. Walaupun harus meninggalkan anak dan suami tetapi hasil yang saya peroleh dapat digunakan untuk membantu suami mencukupi kebutuhan rumahtangga dan sedikit*

untuk memperbaiki rumah, dulu rumah saya masih dari papan sekarang Alhamdulillah sudah sudah seperti ini, lantai sudah keramik, dinding dari batako. Kalau suami masih mengizinkan saya masih ingin kembali bekerja karena majikan saya baik dan cocok dengan cara kerja saya, sampai sekarang saya masih sering di tilpon disuruh kembali bekerja disana.” Kondisi yang dialami oleh responden senada dengan pendapat Mulyati yang menyatakan faktor yang menjadi pendorong seseorang melakukan migrasi karena kurang bervariasinya peluang kerja dan kesempatan berusaha khususnya di luar sektor pertanian; semakin sempitnya lahan pertanian; rendahnya upah tenaga kerja; keterbatasan sarana dan prasarana sosial; dan adanya perasaan lebih terpendang bila dapat bekerja di kota serta tidak merasa cocok lagi dengan pola kehidupan di desa (Mulyati, 2013: 152). Merasakan realitas kehidupan sehari-hari yang dialami, atas persetujuan keluarga mereka memutuskan melakukan migrasi ke luar negeri yaitu ke Arab Saudi, Abu Dhabi, Qatar dan Kuwait, seluruh responden bekerja sebagai pembantu rumah tangga, dengan harapan memperoleh penghasilan lebih banyak sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Pekerjaan yang ditekuni di luar negeri tidak terlepas dari tingkat pendidikan dan keterampilan yang mereka miliki, dengan tingkat pendidikan yang sebagian rendah, mereka tidak mempunyai banyak alternatif untuk memilih jenis pekerjaan yang dikehendaki. Dari penjelasan responden, mereka harus menerima pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga meskipun pekerjaan tersebut di daerah asal dianggap sebagai jenis pekerjaan yang harus dihindari karena dianggap pekerjaan yang rendah. Namun pekerjaan ini diminati oleh responden karena gaji yang lebih tinggi dibandingkan dengan pekerjaan yang sama di daerah asal responden, dan adanya perasaan bangga dan lebih terpendang karena mereka dapat bekerja di luar negeri, dengan gaji yang lebih tinggi dapat membantu suami mencukupi kebutuhan hidup keluarga bahkan dapat meningkatkan status kehidupan ekonomi keluarga.

Tingkat Pendidikan: Sebagian besar responden yaitu 14 orang (63,63 persen) berpendidikan sekolah dasar dan delapan orang (36,33 persen) berpendidikan SLTP. Ketidakmampuan mengakses pendidikan tinggi menjadi salah satu penyebab ketidakberdayaan mereka memperoleh pekerjaan yang layak. Dalam pendalaman lebih lanjut melalui wawancara, ternyata rendahnya pendidikan mereka berkait dengan kondisi sosial ekonomi keluarga yang relatif miskin ketika mereka masih berusia sekolah. Pada saat itu, mereka dibesarkan oleh keluarga petani tradisional yang memiliki pendidikan rendah bahkan tidak memiliki pendidikan sama sekali. Menurut pengalaman responden (YY, 26 tahun), banyak keluarga yang tidak memiliki pendidikan yang memadai serta mengalami keterbatasan ekonomi, sehingga penghasilan yang diperoleh hanya cukup bahkan kurang untuk memenuhi kebutuhan minimal sehari-hari. Gambaran tentang kemiskinan yang dialami oleh keluarga responden senada dengan pendapat Sumodiningrat yang menyatakan kondisi keluarga miskin ditandai dengan: Pertama, jumlah rata-rata anggota keluarga rumahtangga miskin cenderung lebih besar dibanding jumlah rata-rata anggota keluarga tidak miskin; Kedua, rumah tangga miskin menanggung beban sosial ekonomi lebih besar dibanding rumahtangga tidak miskin; Ketiga, beban rumahtangga miskin di daerah perdesaan dalam memenuhi kebutuhan hidup lebih besar daripada rumahtangga miskin di daerah perkotaan; Keempat, tingkat pendidikan kepala rumahtangga miskin rendah; Kelima, penghasilan utama rumahtangga miskin di perdesaan bersumber pada kegiatan sektor pertanian (Sumodiningrat, 2000: 24).

Rendahnya tingkat pendidikan juga tidak memungkinkan bagi mereka mengakses informasi dari luar yang mampu meningkatkan pengetahuan dan pengalaman hidup mereka. Oleh karena itu, informasi tentang pekerjaan sebagai tenaga kerja ke luar negeri lebih banyak diperoleh dari saudara yang terlebih dahulu menjadi migran ke luar negeri. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa tidak semua informasi awal mencari pekerjaan ke luar negeri

dilakukan melalui jalur yang benar seperti di kantor Dinsosnakertrans dan perusahaan swasta yang bergerak di bidang pengerah tenaga kerja ke luar negeri yang bekerjasama dengan pemerintah. Sebanyak 77,27 persen responden yang mencari informasi tentang pendaftaran kerja ke luar negeri kurang memperhatikan status perusahaan pengerah tenaga tersebut, apakah sudah terdaftar di Dinsosnakertrans atau belum. Mereka juga tidak menanyakan lebih lanjut tentang persyaratan yang lebih rinci, prosedur pengiriman mulai dari pemberangkatan, penempatan dan kepulangan, mereka cenderung hanya menyerahkan sepenuhnya kepada petugas pengerah tenaga kerja tempat mereka daftar. Responden yang mencari informasi langsung kepada pihak yang berwenang dalam hal ini Dinsosnakertrans sebanyak 22,73 persen, mereka adalah pencari kerja yang mengetahui prosedur pengiriman tenaga kerja yang dilakukan oleh pihak yang berwenang.

Alasan bekerja ke luar negeri: Perubahan peran dalam keluarga, maka dapat kita lihat fenomena yang terjadi mengenai peran perempuan yang tidak hanya sebagai ibu rumahtangga dan pengasuh anak namun juga menjadi pekerja membantu suami mencari nafkah, bahkan terkadang memiliki penghasilan lebih tinggi dari suami. Peran perempuan bekerja tidak hanya dituntut bekerja mencari nafkah tetapi juga harus mampu mendidik dan berinteraksi dengan anak dan keluarga.

Demikian juga dengan responden, mereka beralasan memilih menjadi perempuan pekerja karena kesulitan memenuhi kebutuhan hidup, kondisi yang demikian menjadi alasan responden memilih bekerja ke luar negeri. Dari hasil wawancara diperoleh penjelasan bahwa penghasilan yang diperoleh digunakan untuk biaya sekolah anak, dan merenovasi rumah yang layak (22,72 persen), merubah nasib agar kehidupan bertambah baik (27,27 persen), membantu suami mencari tambahan penghasilan (27,27 persen), membayar hutang (13,63 persen), ingin hidup mandiri agar tidak menjadi beban orangtua (4,54

persen), dan untuk modal membuka usaha (4,54 persen).

Alasan bermigrasi ke luar negeri sebagian besar karena alasan ekonomi, meskipun juga dijumpai alasan non-ekonomi yaitu ingin hidup mandiri dan mencari pengalaman kerja, diemukakan oleh responden yang belum menikah. Apabila dicermati lebih mendalam, baik alasan ekonomi maupun non ekonomi memiliki tujuan utama adanya perubahan, dalam arti keinginan mengubah hidup dari keluarga yang semula berada pada kondisi sosial ekonomi rendah sehingga mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya, dengan pekerjaan baru mereka berharap mampu mengubah dan meningkatkan kesejahteraan hidup keluarga. Alasan ekonomi, ini senada dengan pendapat Titus dalam Kuntari yang mengemukakan bahwa motivasi untuk pindah atau melakukan migrasi karena motif ekonomi (Kuntari, 2010: 34).

Pekerjaan Responden Sebelum Bermigrasi: Sebelum menjadi pekerja migran, sebanyak 12 orang (54,54 persen) responden bekerja sebagai pembantu rumah tangga baik di Jakarta maupun di Kota Sukabumi, dua orang (9,11 persen) sebagai pelayan toko, satu orang (4,54 persen) sebagai tukang sayur dan tujuh orang (31,81 persen) tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga. Terdapat pengaruh antara pekerjaan, penghasilan dan pemenuhan kebutuhan keluarga, pekerjaan responden belum menghasilkan pendapatan yang cukup untuk membantu suami dalam mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Bagi keluarga responden yang terpenting adalah setiap hari dapat memenuhi kebutuhan pangan keluarga, sedang dalam hal biaya sekolah anak, kebutuhan sandang dan papan belum dapat terpenuhi secara wajar. Berangkat dari kenyataan ini, responden atas persetujuan keluarga memutuskan mencari pekerjaan yang dianggap mampu meningkatkan kualitas kehidupan keluarga dengan bekerja menjadi migran ke luar negeri. Pemahaman responden senada dengan pendapat Lee yang menyatakan pekerja migran mencari pekerjaan di wilayah manapun selama di wilayah tersebut mereka mendapatkan penghasilan yang

lebih tinggi (Lee, 2000: 5).

Pekerjaan Responden Sesudah Bermigrasi: Dari hasil wawancara dengan responden diperoleh penjelasan bahwa lima orang (22,73 persen) masih ingin melanjutkan pekerjaan sebagai pekerja migran di tempat yang sama dengan majikan yang sama, karena masih dianggap cocok dan tidak terjadi permasalahan dengan majikan. Sedang satu orang (4,54 persen) beralih pekerjaan dengan membuka warung di rumah, satu orang (4,54 persen) sebagai pelayan toko dan dua orang (9,11 persen) masih menunggu untuk diberangkatkan kembali menjadi tenaga kerja di Negara Arab dengan majikan yang sama. Tiga responden (13,63 persen) bekerja sebagai buruh cuci di rumah tetangga yang membutuhkan jasanya, dan 10 orang (45,45 persen) kembali menjadi ibu rumah tangga.

Bagi responden yang kembali menjadi ibu rumah tangga mengemukakan beberapa alasan di antaranya ingin beristirahat karena usia sudah tua, tidak mau kembali menjadi pekerja migran karena sewaktu bekerja mendapat majikan yang keras, bahkan ada seorang pekerja migran yang pernah ditangkap pihak berwajib karena dituduh “mengguna-gunai” majikan, tetapi di pengadilan tidak terbukti sehingga responden tidak mendapat hukuman dan dilepaskan, dengan kejadian tersebut responden memilih pulang ke kampung dan merasa jera tidak lagi tertarik bekerja di luar negeri walaupun dijanjikan gaji tinggi. Responden yang menyatakan ingin kembali menjadi pekerja migran karena kondisi di daerahnya tidak memungkinkan untuk mendapatkan pekerjaan dengan gaji seperti gaji yang mereka peroleh sebagai pekerja migran. Revenstein menyatakan faktor paling dominan yang mempengaruhi seseorang untuk bermigrasi adalah sulitnya memperoleh pekerjaan di daerah asal dan kemungkinan untuk memperoleh pekerjaan dan pendapatan yang lebih baik di daerah tujuan. Daerah tujuan harus mempunyai nilai kefaedahan lebih tinggi dibandingkan dengan daerah asal (Refenstein dalam Mantra, 1999:12).

Penghasilan Responden: Penghasilan responden sebagai pekerja migran bervariasi

tergantung dari kesepakatan antara penyalur dan majikan yang akan ditempati, juga tergantung di negara mana responden bekerja. Dari hasil wawancara dengan responden diperoleh penjelasan bahwa penghasilan yang diperoleh sebagai pembantu rumah tangga berkisar antara Rp1.500.000-Rp 2.000.000. Sebanyak tujuh orang (31,82 persen) berpenghasilan Rp 2.000.000, sedang sembilan orang (40,90 persen) berpenghasilan Rp 1.900.000, dan sisanya sebanyak enam orang (27,28) berpenghasilan antara Rp 1.500.000 sampai Rp 1.800.000. Perbedaan penghasilan dipengaruhi oleh adanya standart pengupahan yang ditetapkan oleh negara tujuan serta pengalaman dan lamanya waktu kerja.

Dibandingkan dengan penghasilan suami, gaji yang diperoleh responden relatif lebih tinggi, walaupun kehidupan dan beban kerja di negara penempatan juga relatif lebih berat. Dari hasil wawancara penghasilan yang diterima responden pada waktu menjadi pekerja migran, setelah mendapatkan gaji, sebagian dikirimkan ke keluarga. Dari hasil cross cek dengan suami responden PW (37 tahun) menyatakan, *dengan kondisi ekonomi kami yang kurang, saya menyetujui istri saya bekerja menjadi tkw di arab selama dua tahun, selama bekerja disana penghasilan yang diperoleh sebagian dikirimkan ke kampung untuk membantu mencukupi kebutuhan rumahtangga dan biaya sekolah anak, karena pekerjaan saya hanya sebagai buruh pabrik yang penghasilannya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga, Alhamdulillah istri saya dapat membantu bahkan gajinya jauh lebih tinggi dari saya.* "Saat kami tanya mengenai keharmonisan hubungan suami istri, jawaban yang diberikan *"Wah masalah itu tidak menjadi masalah, yang penting orang berumah tangga saling percaya, dan saya tidak pernah berbuat yang aneh-aneh, kasihan istri saya sudah rela jauh dari anak dan suami demi membantu saya yang tidak mampu mencukupi kebutuhan rumahtangga, saya sudah terhibur dengan anak dan sering komunikasi lewat tilpon bagi saya sudah cukup"*. Pengiriman uang (remitan) ini selain berfungsi ekonomi juga berfungsi sebagai perekat ikatan

batin dalam keluarga. Merujuk pendapat Connel, remitan adalah pengiriman uang, barang bahkan ide-ide selagi migran berada di daerah lain atau di bawa ke daerah asal (Cornel dalam Kuntari, 2010: 35).

Penjelasan lebih lanjut diperoleh dari satu responden yang menyatakan bahwa penghasilan sebagai pekerja migran yang pernah dilakukan dua tahun sebelum wawancara ini dilakukan dipergunakan untuk modal usaha membuka warung dirumah, dampak yang terlihat adalah peningkatan kesejahteraan sosial keluarga dalam jangka panjang. Hasil wawancara dengan Bu DDH (47 tahun) menyatakan *"Saya bekerja di Abu Dhabi selama dua tahun, gaji yang saya peroleh Alhamdulillah sebagian dapat saya kumpulkan. Setelah pulang kampung uang tabungannya saya gunakan sebagai modal buka warung walaupun kecil, dan sekarang sudah semakin banyak dagangan saya, ya seperti yang ibu lihat sekarang"*. Responden lain menyatakan penghalannya dipergunakan untuk biaya sekolah, juga ada yang digunakan untuk merenovasi rumah dan membeli perabotan rumah tangga, serta ada yang digunakan untuk melunasi hutang keluarga. Besar kecilnya remitan yang dikirim kepada keluarga di daerah asal dapat menyumbang pendapatan keluarga. Dalam kaitan ini, Curson menyebutkan pengiriman remitan bertujuan untuk menyokong keluarga, dalam arti remitan yang dikirim disamping untuk mencukupi kebutuhan keluarga, juga untuk membayar hutang sendiri maupun keluarga dan digunakan sebagai investasi untuk berusaha, membeli ternak atau membeli tanah (Curson dalam Sakur, 1981: 23).

4. Perubahan Sosial Pada Struktur Keluarga Migran.

Perubahan sosial secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses pergeseran atau berubahnya struktur di dalam masyarakat, meliputi pola pikir yang lebih inovatif, sikap serta kehidupan sosialnya untuk mendapatkan kehidupan yang lebih bermanfaat. Ira kaufman menyatakan bahwa perubahan sosial sebagai

suatu proses yang berlangsung dalam struktur dan fungsi suatu sistem sosial (Ira Kaufman dalam Jusman, 1993: 3). Ada dua faktor yang menyebabkan terjadinya proses perubahan sosial yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari sistem sosial budaya keluarga dan masyarakat yang bersangkutan akibat adanya inovasi dalam bentuk ide, gagasan baru, atau peralatan baru. Faktor ekstern berasal dari luar sistem sosial budaya daerah asal migran yang dapat menyebabkan perubahan baik pada pranata keluarga maupun masyarakat.

Menurut Mulyadi, faktor intern yang menjadi penyebab adanya perubahan sosial bagi pekerja migran seperti munculnya gagasan melakukan migrasi. Kesulitan ekonomi, terbatasnya lapangan kerja dan menyempitnya lahan pertanian menjadi latar belakang munculnya gagasan untuk melakukan migrasi, dengan harapan dapat membawa perubahan terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga. Faktor ekstern yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial karena adanya kontak, komunikasi dan interaksi dengan budaya luar yang kemudian dibawa, dianut dan diterapkan dalam kehidupan keluarga di daerah asal.

Bentuk perubahan sosial yang diharapkan pada keluarga yang salah satu anggota keluarganya menjadi pekerja migran adalah perubahan yang membawa keuntungan terhadap kehidupan sosial ekonomi yaitu peningkatan taraf kesejahteraan sosial keluarga. Namun pada sisi lain perubahan sosial dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kesejahteraan sosial keluarga berupa keterlantaran anak, kasus perceraian, perselingkuhan dan kasus pekerja migran yang mendapat perlakuan tidak manusiawi oleh majikan maupun oleh agen penyalur tenaga kerja (Yad Mulyadi, 1999: 63).

Kepergian istri ke luar negeri menjadi pekerja migran menyebabkan terjadinya perubahan mendasar pada struktur keluarga. Perubahan yang terjadi di antaranya adalah perubahan peran pengasuhan anak, perubahan pemberian kesempatan bersekolah, perubahan hubungan kasih sayang dalam keluarga, perubahan hubungan

sosial dengan masyarakat, dan perubahan kondisi ekonomi keluarga.

Perubahan peran pengasuhan anak: Peran pengasuhan anak sebelum istri menjadi migran lebih banyak dilakukan oleh ibu (90,90 persen) walaupun tidak mengesampingkan peran ayah dalam pengasuhan dan pengawasan terhadap anak, dan dua orang (9,10 persen) tidak mempunyai tanggungan anak. Saat istri masih di rumah peran ayah lebih banyak sebagai pencari nafkah, dan pengasuhan anak lebih banyak dilakukan oleh ibu, sehingga interaksi emosional antara anak dan ibu terjalin dengan baik, kondisi seperti ini akan menyebabkan anak merasa mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang utuh walaupun dalam keterbatasan ekonomi. Interaksi timbal-balik antara orangtua dan anak menimbulkan keakraban dalam keluarga. Anak terbuka kepada orangtua, sehingga komunikasi bisa dua arah dan segala permasalahan dapat dipecahkan bersama karena adanya kedekatan dan kepercayaan antara orangtua dan anak. Interaksi sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, ibu yang sering berinteraksi lebih mengetahui perkembangan anak dibandingkan dengan ibu yang tidak sering berinteraksi (Agustinus, dalam Widayanti, 2008: 226).

Pada saat istri menjadi migran bekerja ke luar negeri, anak di bawah pengasuhan ayah dan dalam pengasuhan nenek (72,72 persen), dalam pengasuhan keluarga lain yang masih ada hubungan darah (18,18 persen). Informasi yang diperoleh selama istri bekerja diluar negeri, strategi yang ditempuh adalah menyerahkan tanggung jawab pengasuhan anak kepada suami, nenek dan keluarga terdekat. Tiga orang responden (13,63 persen) menyebutkan kepergian ibu bekerja di luar negeri berdampak kurang baik bagi perkembangan anak karena terjadi kesenjangan komunikasi dan merenggangnya interaksi fisik antara anak dan orangtua, anak menjadi kurang mendapat perhatian yang berakibat anak lebih senang bermain bersama teman sebaya daripada berada dirumah bersama nenek yang sudah tua. Kondisi ini lebih disebabkan kurangnya kebersamaan dan keterlibatan ibu dalam pengasuhan

anak. Hasil wawancara dengan anak responden KN (16 tahun), *“Saat mamak bekerja di luar negeri, saya dirumah dengan bapak dan kakak perempuan, mungkin karena saya laki-laki dan kebetulan saya lebih dekat dengan mamak jadi saat mamak pergi saya merasa tidak punya teman apalagi sore hari saya merasa kesepian ditinggal mamak, saya sering pergi main dengan teman-teman paling nongkrong di warung atau di rumah teman, saat itulah saya mengenal rokok dan sampai sekarang walaupun mamak sering marah tapi saya belum bisa meninggalkan rokok, maaf mak uangnya habis untuk beli rokok.”* Permasalahan yang dialami ketiga responden ternyata tidak sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Soetjiningsih yang menyatakan interaksi tidak ditentukan berapa lama kita bersama anak, tetap lebih ditentukan oleh kualitas dari interaksi tersebut yaitu pemahaman terhadap kebutuhan masing-masing dan upaya optimal untuk memenuhi kebutuhan yang dilandasi oleh rasa saling menyayangi (Soetjiningsih, 1995).

Setelah istri tidak lagi bekerja di luar negeri, pengasuhan anak kembali dilakukan oleh ayah dan ibu. Dalam melakukan pengasuhan anak, lebih banyak mengadopsi pola pengasuhan yang dilakukan oleh majikan pada saat responden menjadi pembantu rumah tangga di luar negeri, yaitu pola pengasuhan anak menjadi lebih demokratis. Hasil wawancara dengan responden yang masih mempunyai tanggungan anak, dalam hal pengasuhan mereka lebih bersikap realistis terhadap kemauan anak untuk mengembangkan kemampuannya, walaupun dalam batas kemampuan orangtua. Dengan pola asuh seperti ini responden berharap anak menjadi mandiri, bertanggung jawab terhadap masa depannya dan dapat bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sosial tanpa mengalami hambatan. Pendapat responden senada dengan pendapat Hurlock yang menyatakan perkembangan sosialisasi sangat penting dan perlu diperhatikan dalam mendidik anak. Perkembangan sosialisasi yang dimaksud adalah kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan, mengerti keadaan

lingkungan dan mempengaruhi dalam perilaku baik kepada dirinya maupun terhadap orang lain (Hurlock, 1998: 27). Sosialisasi pada anak sangat dipengaruhi oleh faktor keluarga dan lingkungan anak tumbuh dan berkembang. Tempat anak menghabiskan waktu sehari-hari sangat menentukan perkembangan sosialisasi anak tersebut (Berns dalam Widayanti, 2013: 224).

Perubahan Pemberian Kesempatan Sekolah: Hasil wawancara dengan semua responden yang memiliki anak usia sekolah (90,90 persen) diperoleh penjelasan, dengan minimnya penghasilan keluarga membuat mereka merasa kesulitan membiayai sekolah anak walaupun biaya sekolah gratis, tetapi untuk biaya pembelian buku, seragam sekolah, transportasi dan uang saku masih menjadi beban bagi responden. Setelah terbukanya kesempatan mereka bekerja ke luar negeri ternyata telah menguatkan rasa tanggung jawab yang lebih tinggi terhadap pemenuhan ekonomi, termasuk dalam hal menanggung biaya sekolah anak. Hasil wawancara dengan responden EN (29 tahun), diperoleh penjelasan bahwa perempuan yang bekerja sebagai pekerja migran di daerahnya setelah pulang ke tanah air kebanyakan telah berubah pola berfikirnya dalam hal pendidikan anak. Lebih lanjut dijelaskan yang semula menganggap walaupun anak disekolahkan akan tetap sulit mendapatkan pekerjaan, tetapi sekarang menganggap bahwa pendidikan bukan semata-mata untuk mencari pekerjaan, tetapi mencari ilmu sebagai bekal kehidupan di masa depan. Suatu keluarga yang sudah berdaya dapat mengandalkan sekolah-sekolah untuk mempersiapkan anak-anak untuk menghadapi masa depan mereka, mewarisi dunia yang lebih baik (R. Wirjana, 2008: 97).

Tanggung jawab responden sebagai orangtua sejalan dengan pendapat Gunarso yang menyatakan fungsi keluarga tidak hanya sebatas fungsi reproduksi penerus generasi, tetapi juga meliputi fungsi ekonomi, pendidikan, sosial dan rekreasi. Dalam fungsi ekonomi, keluarga harus dapat menyediakan berbagai kebutuhan pokok bagi seluruh anggota keluarga. Dalam fungsi pendidikan, orangtua wajib mengembangkan

intelektualitas anak baik melalui pendidikan formal maupun non formal. Dalam fungsi sosial dan rekreasi, keluarga berperan memberikan kesempatan untuk bersosialisasi dan menjalin silaturahmi untuk mempererat ikatan emosional baik antaranggota keluarga maupun dengan lingkungan sosial (Gunarso, 1986: 3).

Perubahan hubungan kasih sayang dalam keluarga: Keterlibatan perempuan dalam pekerjaan di luar rumah bahkan sampai ke luar negeri menyebabkan waktu yang tercurah untuk menjalin hubungan kasih sayang baik dengan suami ataupun anak menjadi sangat terbatas. Keterbatasan waktu untuk menjalin interaksi dengan anggota keluarga menempatkan mereka pada posisi dilematis, karena tanpa bekerja kebutuhan ekonomi keluarga tidak tercukupi. Sebaliknya, dengan bekerja ke luar negeri dalam jangka waktu yang lama disatu sisi perempuan lebih mandiri dan mampu memberi sumbangan pada perbaikan ekonomi keluarga, namun disisi lain kewajibannya sebagai istri yang wajib melayani suami dan sebagai ibu yang berkewajiban mengasuh anak menjadi terabaikan.

Terlebih bagi ibu yang masih mempunyai anak balita, seperti YY (26 tahun) saat memilih menjadi pekerja migran ke Arab Saudi masih memiliki anak berusia empat tahun, dia memilih bekerja dibandingkan hanya mengasuh anak di rumah tetapi mengalami keterbatasan ekonomi, dengan mengambil resiko terjadi kerenggangan hubungan interaksi dengan anak. Agar anak tidak kehilangan kasih sayang dan figur seorang ibu maka selama bekerja pengasuhan anak diserahkan kepada nenek, walaupun tidak mengesampingkan peran ayah sebagai orang yang berkewajiban mengasuh anak selama ibu tidak berada di rumah. Salah satu hak anak adalah untuk dicintai dan dilindungi. Anak memerlukan kasih sayang dan perlakuan yang adil dari orangtuanya, agar dikemudian hari menjadi anak yang tidak sombong dan memberi kasih sayang pula kepada sesama (Soetjningsih, 1995). Hasil wawancara dengan Bu Eng (56 tahun) “YY saat akan bekerja ke Arab meminta izin pada saya, dan menitipkan anak yang waktu itu baru berusia empat tahun.

Yah karena ingin mencari uang ya saya ijin kan, dan DDN anak YY saya bawa ke rumah, saya asuh sampai ibunya pulang, ya untungnya DDN tidak pernah sakit, hanya flu biasa. Selama DDN saya asuh, suami YY setiap sabtu sore datang mengambil DDN dibawa pulang, tapi minggu sore diantar lagi ke rumah karena suami YY bekerja sebagai tukang dan hanya minggu dia libur sehingga dapat mengasuh DDN.”

Perubahan hubungan sosial dengan masyarakat: Pola hubungan sosial dapat bersifat positif dan negatif. Bersifat positif apabila hubungan sosial dapat mempererat jalinan atau solidaritas antaranggota keluarga maupun dengan masyarakat di lingkungannya. Sebaliknya, hubungan sosial yang bersifat negatif adalah hubungan yang justru dapat merenggangkan jalinan atau solidaritas keluarga dan masyarakat yang telah terbangun dengan baik. Secara fisik pengambilan keputusan responden menjadi pekerja migran telah menurunkan intensitas interaksi responden dengan tetangga di sekitarnya, di antaranya mereka tidak lagi dapat melaksanakan kewajiban sosial seperti melayat, pertemuan dasa wisma, menghadiri upacara pernikahan dan upacara adat di desa. Relasi sosial menjadi renggang karena faktor geografis dan jarak sehingga komunikasi tidak berjalan dengan baik sebagaimana saat para responden belum bekerja ke luar negeri.

Dari hasil wawancara dengan responden ibu DDH (36 tahun), diperoleh penjelasan “*Saya lebih memilih untuk bekerja walaupun harus ke Arab demi membantu suami mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Masalah hubungan sosial seperti menghadiri undangan manten, melayat ataupun kegiatan sosial lain yang berhubungan dengan lingkungan masyarakat disini, masih bisa dilakukan suami, dan masyarakat memaklumi karena di kampung ini banyak ibu-ibu yang bekerja ke Arab. Tapi pas saya sudah di rumah, ya, saya kembali seperti semula, bergaul dengan lingkungan masyarakat seperti semula.*” Responden lebih memilih sementara mengabaikan interaksi sosial dengan masyarakat dan lebih memilih memprioritaskan kelangsungan hidup

keluarga, namun pada saat pulang karena kontrak kerja yang sudah habis hubungan sosial terjalin kembali dengan baik. Bila mengacu dari hasil wawancara dengan responden maka hal tersebut sesuai dengan pendapat Gizman yang menyatakan bahwa keberfungsian keluarga dilihat dari kemampuan: Dalam melaksanakan peran sosial, memenuhi kebutuhan hidup dan memecahkan masalah yang dihadapi keluarga serta kemampuan dalam melaksanakan tugas kehidupan (Gizman dalam Heru Sukoco, 2000: 9).

Terdapat keyakinan di kalangan responden, bahwa dengan membaiknya kondisi ekonomi keluarga akan diikuti dengan perubahan kehormatan di hadapan masyarakat. Oleh karena itu, nilai kesejahteraan sosial tidak hanya direfleksikan dalam bentuk kemampuan keluarga dalam melaksanakan peranan dan fungsi sosialnya melalui pemenuhan kebutuhan dasar, meningkatkan jumlah kepemilikan kekayaan, melainkan juga adanya keikutsertaan dalam pengambilan keputusan dalam komunitas serta adanya peningkatan status sosial di mata masyarakat.

Perubahan kondisi ekonomi keluarga:

Pada umumnya para pekerja migran perempuan mengaku mengalami perubahan dalam aspek kesejahteraan ekonomi. Hasil wawancara dengan seluruh responden bahwa ternyata sebanyak 86,37 persen mengalami kesulitan ekonomi sebelum mereka memutuskan menjadi pekerja migran ke luar negeri. Dengan penghasilan suami yang relatif kecil mereka mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan keluarga secara wajar, seperti pemenuhan gizi pada anak, pendidikan anak, dan biaya perbaikan rumah dan mengganti perabotan rumah yang sudah tidak layak. Namun setelah menjadi pekerja migran remitan yang dikirimkan mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga yaitu menjadi 90,90 persen, hal ini dinyatakan oleh responden bahwa sebelum menjadi pekerja migran kondisi rumah mereka masih menggunakan anyaman bambu sekarang sudah berhasil membangun rumah dengan menggunakan batu bata, peralatan rumah tangga yang cenderung sudah modern (mempunyai kulkas, perabotan rumah tangga

lebih baik) dan sudah mampu membiayai sekolah anak. Hasil yang diperoleh selama menjadi pekerja migran ternyata habis untuk keperluan konsumtif, hanya ibu RDY (42 tahun) yang mampu membuka usaha warung di rumah sehingga penghasilan yang diperoleh dari bekerja di luar negeri tidak habis untuk biaya yang bersifat konsumtif. Pendapat yang dikemukakan Kuntari yang menyatakan remitan yang dikirim kepada keluarga mampu mempengaruhi kondisi kesejahteraan keluarga, berupa adanya perubahan dalam taraf hidup keluarga seperti terpenuhinya pemenuhan kebutuhan fisik dan psikis sehingga dapat memberikan kebahagiaan bagi seluruh anggota keluarga (Kuntari, 2010: 37).

E. Kesimpulan dan Rekomendasi

Kesimpulan: Kemiskinan yang dialami keluarga responden mengakibatkan mereka hidup dalam status sosial pada strata lapisan paling bawah (miskin dan kurang sejahtera), tidak mau terkukung dalam kemiskinan, mereka berkeinginan mencari penghidupan yang lebih baik. Upaya untuk merubah status sosial mereka ke arah status sosial yang lebih tinggi dengan melibatkan perempuan mencari nafkah dengan bekerja ke luar negeri sebagai pekerja migran. Menjadi pekerja migran ternyata mampu membawa perubahan sosial dalam keluarga. Perubahan sosial yang berhubungan dengan jenis kelamin adalah terjadinya pergeseran pada pranata keluarga terutama peran dan fungsi keluarga yang diperankan oleh suami dan istri. Perubahan ekonomi terlihat dari adanya perubahan tingkat kesejahteraan fisik keluarga sebagai hasil remitansi pekerja migran ke luar negeri. Dengan adanya perubahan tersebut mampu mengangkat status sosial mereka di mata masyarakat.

Perubahan sosial dalam hal hubungan sosial dengan masyarakat disekitarnya, selama menjadi pekerja migran responden secara fisik tidak lagi dapat mengikuti kegiatan sosial yang ada di masyarakat, namun secara ekonomi tidak dapat lepas dari tanggungjawab sebagai masyarakat seperti tetap melayat, memberi kado saat ada hajatan walaupun yang datang hanya suami atau

diwakilkan pada keluarga yang tinggal di rumah. Namun setelah pulang ke tanah air, hubungan sosial kembali terjalin seperti sebelum menjadi migran.

Perubahan sosial juga terjadi pada pola hubungan suami istri yang tidak lagi berdasarkan peranan tradisional, dengan perubahan ini hubungan suami istri menjadi setara, demikian juga perubahan sosial yang berkaitan dengan jenis kelamin adalah terjadinya pergeseran peran dan fungsi keluarga yang diperankan oleh suami dan istri. Dengan pendapatan yang diperoleh responden merasa lebih mandiri, tidak lagi banyak tergantung pada suami dan lebih percaya diri dalam memutuskan suatu persoalan keluarga, khususnya yang berkaitan dengan persoalan ekonomi. Dengan kepergian istri ke luar negeri dalam jangka waktu lama juga, mempunyai resiko terganggunya hubungan pribadi antara suami dan istri. Demikian juga dengan aspek lainnya seperti pengasuhan anak, pemberian kasih sayang, dan perlindungan menjadi terganggu. Peranan ibu yang selama ini menjadi kunci utama dalam memberikan pendidikan, perlindungan kepada anak, juga hubungan kasih sayang yang biasanya lebih banyak dilakukan oleh ibu yang mempunyai hubungan emosional khusus dengan anak, kemudian harus diserahkan kepada ayah dan nenek dengan pola pengasuhan yang berbeda, bagi anak akan sangat sulit dan tidak mudah menerima perubahan ini, sehingga anak menjadi kecewa dan merasa ditinggalkan baik dalam pendidikan dan maupun pengasuhan. Namun setelah istri kembali ke tanah air, baik pola hubungan relasi antara suami dan istri maupun peran ibu akan kembali berubah, responden juga banyak mengadopsi pola pengasuhan anak dari majikannya dengan pola pengasuhan yang lebih demokratis.

Rekomendasi: Berkait dengan hasil penelitian ini, maka direkomendasikan kepada Kementerian Sosial dan Dinas terkait sebagai berikut. Pertama, dalam rangka mengatasi dampak yang dihadapi keluarga pekerja migran, pemerintah beserta instansi terkait seyogyanya berupaya memberdayakan eks-pekerja migran agar dapat

mengelola pendapatannya untuk meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi tanpa harus pergi ke luar negeri, dengan memanfaatkan sumber daya lokal. Kedua, upaya yang memungkinkan dilakukan pemerintah adalah dengan membentuk pelayanan terpadu antarinstansi terkait dalam melakukan kegiatan dapat melibatkan pendamping sosial yang bertugas mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan pelayanan sosial bagi para eks pekerja migran. Upaya ini sebagai dasar bagi terbentuknya kelompok kerja (pokja), selanjutnya pokja tersebut perlu diberdayakan dengan menumbuhkan semangat keswadayaan dan kewirausahaan, sehingga hasil kerja sebagai migran ke luar negeri dapat dimanfaatkan menjadi penggerak tumbuhnya usaha bersama dan mampu menjadi sumber penghasilan di daerah asal, kegiatan ini dilakukan dengan pemberian bimbingan keterampilan yang berorientasi pada kebutuhan pasar. Ketiga, perlu dibentuk suatu Forum Paguyuban Pekerja Migran di daerah asal dibawah pengawasan dan pembinaan dari Unit Pelayanan Terpadu yang terdiri dari beberapa instansi yang terkait. Fungsi dari forum ini adalah sebagai wadah yang dapat digunakan untuk menampung dan mengatasi berbagai permasalahan sosial yang dihadapi pekerja migran dan eks pekerja migran, yang selanjutnya dapat dilakukan penanganan oleh instansi yang berwenang.

Pustaka Acuan

- Bernardine R Wirjana. (2008). *Mencapai Masa Depan Yang Cerah, Pelayanan Sosial yang berfokus pada anak*. Yogyakarta: Yayasan Sayap Ibu.
- Dwi Heru Sukoco. (2000). *Makalah Fungsi-fungsi Pekerjaan Sosial*. Bandung: BDPTS.
-, (2013). *Data dan Informasi kemiskinan*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
-, (2013). *Kabupaten Sukabumi dalam angka*. BPS Kota Sukabumi.
- Elizabeth B Hurlock. (1998). *Psikologi perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Everret S. Lee. (2000). *Teori Migrasi*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada.
- Gunawan Sumodiningrat. (2000). *Pembangunan daerah dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Bina Rena Pariwara.

- Ikawati Dkk. (2009). *Penanganan Eks Tenaga Kerja Indonesia di Daerah Asal*. Yogyakarta: Citra Media.
- Ida Bagus Mantra. (1995). *Mobilitas Penduduk Sirkuler dari Desa ke Kota di Indonesia*. Yogyakarta: Pusat penelitian kependudukan, Universitas Gajah Mada.
- Jusman Iskandar. (1993). *Strategi Dasar Membangun Kekuatan Masyarakat*. Bandung: Koperasi STKS.
- Lia Mulyati. (2013). *Pembelajaran Study Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Muhajir Darwin. (2003). *Pekerja Migran dan Seksualitas*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Perda No 3 tahun 2009 tentang *Penggerakan dan Perlindungan Calon Tenaga Kerja Indonesia ke Luar Negeri*.
- Singgih D Gunarso. (1986). *Psikologi untuk keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia
- Sakur. (1988). *Mobilitas penduduk dan remitan study kasus di Desa Nguter Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Soetjiningsih. (1995). *Tumbuh kembang anak*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Satori & Aan Komariah. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sri Kuntari. (2010). *Kontribusi Remitan Migran Sirkuler Dalam Peningkatan Kesejahteraan Sosial Keluarga*. Yogyakarta: Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial Vol IX, No 31 Maret 2010.
- Sutaat dkk. (2011). *Pendamping sosial bagi calon pekerja migran dan keluarganya di daerah asal: studi masalah dan kebutuhan*. Jakarta: P3KS Press.
- Wiwik Widayanti. (2013). *Menjaga Pola Interaksi Sehat antara Ibu Bekerja dan Anak Ketika Memasuki Day Care*. Yogyakarta: Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial, Vol 37 No 3 September 2013.
- Titus, Milan J. (1978). *Migrasi antar daerah di Indonesia*. Yogyakarta: Lembaga kependudukan UGM.
- Yad Mulyadi. (1999). *Antropologi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

